

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Daerah Sumatera Barat merupakan daerah yang sebagian besar masyarakatnya menggunakan bahasa Minangkabau dalam berkomunikasi dan bersosialisasi dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa Minangkabau merupakan bahasa yang jumlah penuturnya tergolong banyak. Menurut Tryon (dalam Nadra, 2006:3), penutur bahasa Minangkabau berjumlah 6.500.000 orang. Jumlah penutur bahasa Minangkabau, jika dibandingkan dengan bahasa Austronesia yang lainnya, menduduki peringkat kedelapan.

Bahasa adalah salah satu jendela untuk melihat dunia lebih luas. Chaer (2003:53) mengatakan bahwa bahasa adalah satu-satunya milik manusia yang tidak pernah lepas dari segala kegiatan dan gerak manusia. Manusia sebagai makhluk yang berbudaya dan bermasyarakat menggunakan bahasa dalam setiap kegiatannya. Kegiatan manusia selalu berubah-ubah maka bahasa pun juga ikut berubah. Selain itu, berbagai pengaruh dari luar atau dalam dapat pula membuat bahasa menjadi berubah. Hal ini membuat bahasa bersifat dinamis.

Bahasa dapat berubah berdasarkan tuturannya unsur seperti, fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan leksikal (kosa kata). Perubahan bahasa terjadi secara perlahan-lahan. Perubahan bahasa seringkali tidak disadari oleh penuturnya. Perubahan bahasa tidak dapat diamati sebab perubahan sudah

menjadi sifat hakiki bahasa, berlangsung dalam waktu yang lama sehingga tidak mungkin diobservasi oleh seseorang yang mempunyai waktu yang relatif terbatas. Namun, yang dapat diketahui adalah bukti adanya perubahan bahasa itu (Chaer dan Leonie, 2010:134).

Perubahan bahasa merupakan salah satu aspek penting untuk diteliti. Perubahan bahasa dapat menuju pada dua arah, yaitu menjadi lebih luas daerah pakainya atau malah dapat lenyap. Salah satu hal yang menarik dalam penelitian sebuah bahasa adalah perubahan bahasa yang disebabkan oleh pengguna bahasa berdasarkan faktor usia, yaitu membandingkan proses perubahan bahasa pada dua generasi yang berbeda (kelompok usia). Proses perubahan bahasa dapat dilihat dari pengguna bahasa dari generasi usia tua dan generasi usia muda sehingga dapat mengetahui perubahan bahasa pada dua kelompok usia yang mewakili masing-masing generasi. Ketika satu generasi berbicara dengan bahasa yang berbeda dengan generasi sebelumnya maka hal ini merupakan salah satu bentuk perubahan bahasa berdasarkan faktor usia pengguna bahasa. Sehubungan dengan itu, penulis meneliti perubahan bahasa yang terjadi oleh penutur tua dan penutur muda. Penulis menggunakan ketetapan Depnakes RI (2009) sebagai landasan untuk mengklasifikasikan kelompok usia tua dan kelompok usia muda, yakni usia 17-30 (usia muda) dan penutur usia 50-65 (usia tua), masing-masing sampel diambil tiga orang informan usia tua dan informan usia muda. Informan pertama menjadi informan utama dan dua informan lainnya menjadi informan pendamping. Untuk penutur usia tua selain usia kriteia lainnya yaitu informan penduduk asli menetap disana dan jarang merantau dalam waktu yang lama, tidak pikun,

memiliki alat ucap yang sempurna dan lengkap. Informan usia muda di ambil usia 17-30 tahun kerana usia tersebut adalah masa mengalami perubahan dalam bertutur. Usia ini merupakan usia yang cukup banyak meniru dalam berbahasa atau bertutur sehingga memungkinkan banyak kosa kata yang digunakan oleh penutur tua tidak di mengerti oleh penutur muda.

Selain faktor usia pengguna bahasa, perubahan bahasa dapat juga terjadi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut antara lain faktor yang berasal dari pengguna bahasa itu sendiri dan faktor lingkungan pengguna bahasa. Ketika dua kosa kata digunakan secara berdampingan dengan makna yang sama maka pengguna bahasa akan cenderung memilih salah satu kosa kata untuk digunakan. Akibatnya, kosa kata yang tidak terpilih akan terlupakan dan akhirnya hilang. Hal ini merupakan faktor perubahan bahasa karena penutur bahasa itu sendiri. Selanjutnya, faktor perubahan bahasa yang disebabkan lingkungan pengguna bahasa dapat terjadi karena kondisi sosial. Kondisi sosial yang dimaksud adalah usia, pendidikan, pekerjaan, keadaan sosial ekonomi, jenis kelamin, dan lainnya. Hal inilah yang terjadi pada masyarakat di Kanagarian Gunuang Rajo.

Berdasarkan pengamatan awal terdapat beberapa kosa kata yang dituturkan oleh penutur usia tua yang tidak seutuhnya dapat dimengerti oleh penutur usia muda. Dengan kata lain, terdapat dua kosa kata yang berbeda antara penutur usia tua dengan penutur usia muda terhadap makna kata yang sama. Hal ini merupakan salah satu bentuk perubahan penggunaan kosa kata. Salah satu bentuk kosa kata yang telah berubah adalah sebagai berikut.

| <b>Kata yang Digunakan Penutur Muda</b> | <b>Kata yang Hilang (Kosa Kata Penutur Tua)</b> | <b>Kata dalam Bahasa Indonesia</b> |
|---|---|------------------------------------|
| <i>bola</i>                             | <i>imban</i>                                    | <i>bola</i>                        |

Penutur muda : *Ihsan, toloang ambiak-an bola adiak*  
: *Ihsan, tolong ambilkan bola adik*  
*ciek, Nak!*  
satu, *Nak!*  
: ‘*Ihsan, tolong ambilkan bola adik, Nak!*’

Penutur tua : *Ihsan, toloang ambiak-an imban adiak*  
*Ihsan, tolong ambilkan bola adik*  
*ciek, Nak!*  
satu, *Nak!*  
: ‘*Ihsan, tolong ambilkan bola adik, Nak!*’

Pada data diatas terlihat adanya kosa kata yang mengalami perubahan namun memiliki makna yang sama. Berubahnya kosa kata tersebut disebabkan oleh kebiasaan masyarakat yang memilih kata-kata yang akan digunakan dalam percakapan. Akibatnya, kosa kata yang diabaikan akan menjadi hilang. Kebiasaan merantau masyarakat Minangkabau, khususnya masyarakat di Kanagarian Gunuang Rajo juga mempengaruhi terjadinya penghilangan beberapa kosa kata. Tambahan lagi, pendidikan juga akan mempengaruhi terjadinya perubahan kosa kata.

Perubahan penggunaan kosa kata yang terjadi merupakan ancaman terhadap kosa kata asli Gunuang Rajo. Jika hal ini terus berlanjut, dikhawatirkan dapat menyebabkan tidak ada lagi ciri pembeda antara kosa kata asli Gunuang Rajo dengan bahasa Minangkabau lainnya. Akhirnya, kosa kata asli Gunuang Rajo tidak lagi dikenal oleh penutur muda. Hal ini tentunya juga akan membuat salah satu kekayaan bahasa Minangkabau akan hilang. Hal inilah yang melatar belakangi peneliti melakukan penelitian ini. Pada prinsipnya, penelitian ini akan

mendokumentasikan penggunaan kosa kata yang sudah mulai ditinggalkan oleh penutur bahasa di Kanagarian Gunuang Rajo sehingga bahasa Minangkabau, khususnya di Kanagarian Gunuang Rajo akan tetap terjaga dan diketahui oleh generasi ke generasi meskipun mereka tidak menggunakannya lagi. Selain itu, banyaknya penggunaan kosa kata bahasa Minangkabau di Kanagarian Gunuang Rajo yang mengalami perubahan membuat penulis merasa perlu melakukan penelitian ini.

Dengan demikian, penelitian ini akan menambah inventarisasi bahasa daerah yang ada di Indonesia, khususnya Minangkabau. Selain itu, peneliti juga ingin menambah penelitian-penelitian tentang perubahan penggunaan kosa kata bahasa Minangkabau yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya karena penelitian dalam bidang ini sangat sedikit dilakukan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apa sajakah bentuk perubahan yang terjadi pada penggunaan kosa kata bahasa Minangkabau oleh penutur tua dan penutur muda di Kanagarian Gunuang Rajo, Kecamatan Batipuah, Kabupaten Tanah Datar?
2. Faktor-faktor apa sajakah yang menyebabkan terjadinya perubahan pada penggunaan kosa kata bahasa Minangkabau oleh penutur tua dan penutur muda di Kanagarian Gunuang Rajo, Kecamatan Batipuah, Kabupaten Tanah Datar?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk perubahan pada penggunaan kosa kata bahasa Minangkabau oleh penutur tua dan penutur muda di Kanagarian Gunuang Rajo, Kecamatan Batipuah, Kabupaten Tanah Datar.
2. Menjelaskan faktor penyebab terjadinya perubahan pada penggunaan kosa kata bahasa Minangkabau oleh penutur tua dan penutur muda di Kanagarian Gunuang Rajo, Kecamatan Batipuah, Kabupaten Tanah Datar.

### 1.4 Tinjauan Kepustakaan

Berdasarkan tinjauan kepustakaan yang telah dilakukan, penelitian perubahan penggunaan kosa kata bahasa Minangkabau oleh penutur tua dan penutur muda Gunuang Rajo, Kecamatan Batipuah, Kabupaten Tanah Datar belum pernah dilakukan. Akan tetapi, penelitian tentang perubahan kosa kata telah ada yang melakukan. Penelitian tersebut antara lain sebagai berikut.

Fuaddudin (2012) dengan judul penelitian, “Tingkat Perubahan Bahasa Sunda pada Kelompok Usia Muda dalam Masyarakat Pangandaran”. Dari hasil penelitiannya, Fuaddudin menyimpulkan bahwa perubahan bahasa golongan usia tua masih terjadi pada bidang yang lebih rendah, yaitu tatanan fonologi. Sementara pada golongan usia muda, perubahan bahasa sudah terjadi pada tingkatan tatanan bahasa yang lebih kompleks, yaitu perubahan bahasa mulai pada

tingkat kata, frase, klausa, dan kalimat. Artinya, tingkat perubahan bahasa makin jelas terlihat pada masyarakatnya. Hal itu terlihat pada perbedaan bahasa dalam tatanan yang makin kompleks antara masyarakat usia muda dan usia tua.

Yofitrina (2011) dengan judul penelitian, “ Perbandingan Kosa Kata Bahasa Minangkabau yang Sama dengan Bahasa Indonesia”. Yofitrina menyimpulkan bahwa kata-kata bahasa Minangkabau yang sama dengan bahasa Indonesia ditemukan sebanyak 60 kosa kata. Enam puluh kosa kata tersebut, terdapat perbedaan makna, kategori, dan ciri-ciri makna leksikal, tetapi ada juga beberapa kosa kata yang memiliki makna dan kategori yang sama. Selain itu, ditemukan 4 kosa kata bahasa Minangkabau yang memiliki dua makna dan salah satu maknanya sama dengan bahasa Indonesia, yaitu memiliki makna, kategori, dan ciri-ciri makna leksikal. Kosa kata yang memiliki kategori yang sama ditemukan sebanyak 21 kosa kata.

Kartika (2010) dengan judul penelitiannya, “Studi Kasus Perubahan Kosa Kata di Wilayah Kabupaten Bogor”. Dalam penelitiannya, Kartika menyatakan bahwa hanya sedikit kosa kata yang bertahan di titik pengamatan yang sama pada tahun 2009, disertai dengan perubahan sebaran kosa kata di semua titik pengamatan sehingga terjadi perubahan sebaran geografi kosa kata yang diteliti, termasuk untuk kelompok kosa kata dasar yang mengalami perubahan batas bunyi atau kata.

Yohana tahun 2006 dalam skripsinya yang berjudul “ Perubahan Kosa Kata Bahasa Minangkabau Isolek Silungkang”. Dalam penelitiannya, Yohana menyatakan bahwa kosa kata dapat berubah karena dipengaruhi oleh beberapa

faktor, yakni faktor internal dan eksternal. Perubahan kata akibat faktor internal adalah terjadinya perubahan kata yang penyebabnya dari dalam masyarakat itu sendiri. Sedangkan faktor eksternal ialah adanya pengaruh dari luar bahasa itu sendiri seperti, pengaruh dari jenjang pendidikan yang dimiliki oleh penutur yang ada di dalam masyarakat tersebut.

Jaminah (1998) dengan judul penelitian “Beberapa Pungutan Kosa Kata Bahasa Sansekerta yang Dapat Menunjang Pertumbuhan Bahasa Indonesia”. Dalam penelitiannya, Jaminah menyimpulkan beberapa faktor yang menyebabkan dan menentukan besar kecilnya unsur-unsur bahasa Sansekerta yang masuk ke dalam bahasa Indonesia. Faktor-faktor tersebut pertama, pengaruh perpindahan sejumlah masyarakat pemakai bahasa Sansekerta ke dalam masyarakat pemakai bahasa Indonesia. Kedua, banyaknya kata yang terbawa masuk ke dalam bahasa Indonesia. Ketiga, masyarakat bahasa Indonesia yang didatangi lebih banyak mengambil unsur-unsur bahasa Sansekerta. Keempat, masyarakat pemakai bahasa Sansekerta menduduki posisi yang penting dalam masyarakat Indonesia sehingga mempengaruhi masyarakat yang didatanginya.

### **1.5 Metode dan Teknik Penelitian**

Sudaryanto (1993:9) menjelaskan bahwa metode dan teknik merupakan dua hal yang berbeda, tetapi saling berhubungan satu sama lain. Keduanya adalah cara dalam suatu upaya. Metode adalah cara yang harus dilaksanakan sedangkan teknik adalah cara melaksanakan metode. Dengan demikian, metode dan teknik merupakan suatu cara yang akan dilakukan dalam penelitian.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode dan teknik yang dikemukakan oleh Sudaryanto (1993:5-7). Menurut Sudaryanto, pemecahan masalah ada tiga tahap kerja, yaitu: 1) tahap penyediaan data; 2) tahap analisis data; 3) tahap penyajian hasil analisis data.

### **1.5.1 Tahap Penyediaan Data**

Tahap penyediaan data merupakan langkah awal dalam melakukan penelitian. Tanpa ada data kita tidak dapat melakukan penelitian tersebut. Tahap ini merupakan upaya dalam menyediakan data secukupnya untuk dilakukan pengkajian lebih lanjut terhadap data tersebut. Data yang dikumpulkan haruslah data yang valid dan tidak mengada-ada. Pada tahap penyediaan data ini, penulis menggunakan metode simak, yaitu melakukan penyimakan terhadap proses kebahasaan. Metode ini dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Metode ini memiliki seperangkat teknik, yakni teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik sadap. Teknik sadap adalah teknik yang digunakan untuk menyadap penggunaan kosa kata bahasa Minangkabau oleh penutur tua dan penutur muda di Kanagarian Gunung Rajo. Teknik lanjutan yang penulis gunakan adalah teknik simak bebas libat cakap (SBLC) dan teknik simak libat cakap (SLC). Teknik simak bebas libat cakap (SBLC) ini tidak melibatkan peneliti dalam peristiwa tutur, sementara teknik simak libat cakap (SLC) melibatkan peneliti dalam peristiwa tutur. Selanjutnya teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik catat yang bertujuan untuk mengklasifikasikan data melalui transkrip data.

Disamping itu, juga digunakan metode cakap, yaitu berupa percakapan dan terjadi kontak antara peneliti dan penutur selaku narasumber (Sudaryanto, 1993:137-139). Teknik yang digunakan ada beberapa macam, yaitu teknik pemancing sebagai teknik dasar yang merupakan upaya peneliti untuk mendapatkan data dengan cara memancing seseorang atau beberapa orang agar berbicara. Caranya, peneliti langsung terlibat dalam percakapan dengan informan. Informan diberikan pertanyaan-pertanyaan yang dibutuhkan peneliti seperti, wawancara. Dalam penelitian ini juga sebagai narasumber untuk data-data yang peneliti teliti. Sebab, peneliti juga bagian dari pengguna bahasa tersebut. Kemudian, dilanjutkan dengan beberapa teknik lanjut, teknik cakap semuka, teknik rekam, dan teknik catat. Teknik semuka adalah bertatap muka langsung antara penutur dengan mitra tutur (dalam konteks ini antara peneliti dengan informan). Selanjutnya, teknik rekam, yaitu peneliti merekam semua wawancara dengan informan. Pada teknik rekam, peneliti membawa alat rekam ke lokasi penelitian dan terlebih dahulu memberitahu informan bahwa percakapan tersebut direkam. Ketiga, teknik catat, yaitu peneliti mencatat semua yang diperoleh.

### **1.5.2 Metode Analisis Data**

Tahap ini merupakan upaya peneliti dalam menangani langsung masalah yang terkandung pada data. Data-data yang telah dikumpulkan tadi kemudian dilakukan analisis secara mendalam dengan menggunakan beberapa teori yang telah disampaikan sebelumnya. Metode yang penulis gunakan pada tahap analisis data ini adalah metode padan. Metode padan yang digunakan adalah metode padan referensial dan translational. Menurut Sudaryanto (1993:14) metode padan

referensial merupakan acuan yang ditunjuk oleh bahasa atau apa yang dibicarakan. Adapun yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah tuturan mitos binatang di NBB. Metode padan translational adalah metode yang alat penentunya ada pada bahasa lain atau *langue* lain. Metode padan translasional ini digunakan untuk menerjemahkan bahasa Minangkabau ke bahasa Indonesia karena bahasa pada data penelitian ini berbahasa Minangkabau.

Tahapan kerja pada tahap analisis data adalah pertama, menggunakan teknik pilah unsur penentu (PUP) dengan daya pilah referensial. Daya pilah referensial digunakan untuk melihat perbedaan referen yang ditunjukkan oleh kata (Sudaryanto, 1993:22). Daya pilah translational digunakan untuk mencari padanan kata yang dipilah tersebut dengan bahasa sasaran (Sudaryanto, 1993:23).

Selanjutnya peneliti mengklasifikasikan data dengan teknik lanjutan yaitu teknik HBB (hubung banding membedakan). Penulis membedakan jenis tuturan yang satu dengan yang lainnya. Teknik ini digunakan untuk melihat perbedaan dan kesepadanan kosa kata yang dimiliki oleh penutur tua dan penutur muda di Kanagarian Gunuang Rajo Kecamatan Batipuah, Kabupaten Tanah Datar.

### **1. 5. 3 Metode Penyajian Hasil Analisis Data**

Penggunaan kosa kata bahasa Minangkabau oleh penutur tua dan penutur muda di Kanagarian Gunuang Rajo, Kecamatan Batipuah, Kabupaten Tanah Datar disajikan dalam bentuk laporan. Penyajian hasil analisis data disajikan secara informal dan formal. Metode informal adalah penyajian hasil analisis dengan menggunakan kata-kata biasa penyajian. Metode formal adalah perumusan dengan tanda dan lambang (Sudaryanto, 1993:145). Dengan kata lain,

penyajian hasil analisis data dipaparkan dengan menggunakan kata-kata biasa, sedangkan untuk mengklasifikasikan data digunakan lambang tertentu, yaitu menggunakan tabel.

## **1. 6 Populasi dan Sampel**

Populasi penelitian ini adalah keseluruhan tuturan penutur kosa kata Bahasa Minangkabau oleh penutur tua dan penutur muda di Kanagarian Gunuang Rajo, Kecamatan Batipuah, Kabupaten Tanah Datar. Sampel yang diambil adalah perubahan penggunaan kosa kata BMPTPM di Kanagarian Gunuang Rajo pada penggunaan usia 17-30 (usia muda) dan penutur usia 50-60 (usia tua), masing-masing sampel diambil tiga orang informan usia tua dan informan usia muda. Informan pertama menjadi informan utama dan dua informan lainnya menjadi informan pendamping. Untuk penutur usia tua selain usia kriteria lainnya yaitu informan penduduk asli menetap di sana dan jarang merantau dalam waktu yang lama, tidak pikun, memiliki alat ucap yang sempurna dan lengkap. Informan usia muda diambil usia 17-30 tahun karena usia tersebut adalah masa mengalami perubahan dalam bertutur. Usia ini merupakan usia yang cukup banyak meniru dalam berbahasa atau bertutur sehingga memungkinkan banyak kosa kata yang digunakan oleh penutur tua tidak dimengeti oleh penutur muda.